

***Takhrij* Hadis dengan Metode *Tashih, Muqoronah, Tahlil, Tarjih* dan *Tahkim* Terhadap Hadis Tentang Perkara yang Tidak Putus Hingga Meninggal**

Ashri Hikmayanti Fatimah^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati; Ashrihikmayantif@gmail.com.

* Correspondence: Ashrihikmayantif@gmail.com.;

Received: 30/12/2022; Accepted: 1/2/2023; Published: 26/6/2023

Abstrak: *Takhrij* hadis merupakan sebuah studi kritik terhadap hadis untuk mengungkap keotentitasan sebuah hadis. *Takhrij* hadis dalam kajian ini tertuju pada hadis bab wasiat pada salah satu hadis dalam pasal amalan yang tidak akan terputus walaupun meninggal. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap keotentitasan pada *hadis idza mata al-insanu inqatha'a anhu* dengan menggunakan metode TMT3, yaitu *Tahlil, Muqaranah, Tahlil, Tarjih* dan *Tahkim*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasannya hadis yang dikaji merupakan hadis yang berstatus shahih kualitasnya di keempat *mashadir al-ashliyah* manapun. Kuantitas keempat hadis yang dikaji juga merupakan hadis yang termasuk kedalam golongan ahad yang masyhur. Penelitian ini berguna untuk mempermudah dalam bahan ajaran atau pedoman pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar atau hal lainnya bagi yang membutuhkannya.

Kata Kunci: Amalan; Hadis; *Takhrij*

Abstract: *Takhrij* Hadis is a study of criticism to the hadis to reveal the hall to the hadis. *Takhrij* Hadis in this study is on the Hadis chapter of the will in one of the hadis in the charity of the intermediate challenge and despite death. The purpose of this study is to reveal the disseminary on the hadis "idza mata al-insanu inqatha'a anhu" using the TMT3 method, namely *Tahlil, Muqaranah, Tahlil, Tarjih* and *Tahkim*. The result of this research is that the reward discussed is a shahih quality reward in all four *mashadir al-ashliyah*. The fourth-discussed quantity of the hadis is also the famous hadis that be ahad class. This research is useful to facilitate in teaching materials or learning guidelines in the teaching to learn teaching or other things for those who need it.

Keywords: Charity; Hadith; *Takhrij*.

1. Pendahuluan

a. Latar belakang

Pedoman umat Muslim dalam menjalankannya kehidupan di dunia tidak terlepas dari Kitab-Nya dan Sunnah-nya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Akan tetapi seperti yang diketahui, walaupun Al-Qur'an memuat segala persoalan dan urusan duniawi dan ukhrawi, namun penjelasan dan penerangan itu tidak dijelaskan secara detail. Dengan itu Hadis Rasul datang sebagai pelengkap apa yang termuat di dalam Al-Qur'an. Jika ditinjau dari segala aspek, banyak sekali macam-macam hadis. Seperti jika ditinjau dari kuantitas dan kualitasnya maka ragam didalamnya juga akan berbeda (Alif, 2010; Mujibatun, 2014; Sholeh, 2022; Srifariyati, 2020). Fakta sejarah telah membuktikan bahwasannya hadis terus berkembang pesat dan menyebar secara meluas dari masa ke masanya, sehingga banyak celah untuk terjadinya

pemalsuan sebuah hadis. Pemalsuan hadis pertama kali muncul ketika masa pertentangan politik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Sufyan. Walaupun pada masa kini kita tidak merasa kesulitan untuk menentukan sebuah hadis tersebut asli ataupun palsu karena telah terjadinya pembukuan dan pengelompokan hadis pada masa lalu, akan tetapi selayaknya mahasiswa yang terpelajar perlu mempelajari, mengkaji dan meneliti kembali hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Rasulullah SAW agar mengetahui tata letak otentisitas hadis tersebut baik dari sisi sanad maupun matan.

Penelitian terhadap studi hadis dinamakan dengan *takhrij* hadis. Sejauh pengamatan penulis, kajian tentang studi *takhrij* hadis telah banyak diminati dan banyak kajian-kajian yang telah diterbitkan. Pengkajian hadis dilakukan dari berbagai tingkatan hadis, mulai dari hadis yang shahih, mutawatir hingga hadis yang dhoif. Kajian *takhrij* hadis ini pun seiring dengan berkembangnya teknologi tidak hanya dilakukan secara manual akan tetapi bisa juga dilakukan secara digital dengan melalui aplikasi (Adriyanto, Are; Vera, Susanti; Dalimunthe, 2022; Dalimunthe, Reza Pahlevi; Rizki, Ahmad; Nunggal, Alria; Zulfa, Amanah Amnun; Saiddudin, Asep Hendra; Nurkholishoh, 2021; Hidayat, 2018; Ridzwan & Zakirullah, 2017). Dari beberapa kategori kajian tersebut belum ada yang mengkaji kritik studi *takhrij* hadis terhadap hadis bab wasiat tentang amalan yang tidak akan terputus kepada mayit dan akan terus mengalir amalannya walaupun ia meninggal.

Kajian ini berusaha melengkapi kajian-kajian diatas yang mana penulis akan memfokuskan pada pemetaan kritik *takhrij* pada sebuah hadis dengan melakukan metode TMT3. Sejalan dengan itu, dapat di rumuskan lima pertanyaan, yaitu; a) Apa kandungan yang terdapat dalam hadis yang ditakhrij dalam kajian ini?; b) Bagaimana biografi para mukharrij yang mengeluarkan hadis amalan yang tidak akan terputus walaupun ia meninggal?; c) Bagaimana otentisitas hadis tersebut?; c) Bagaimana kerjanya validitas sebuah hadis?; d) Bagaimana bentuk dari skema hadis tersebut?; e) Bagaimana hasil dari melakukan *takhrij* hadis dengan metode TMT3?. Kelima pertanyaan tersebut akan menjadi fokus dalam kajian ini.

b. Metode /Metode TMT3 secara Ringkas

TMT3 merupakan sebuah singkatan dari “*Tashih, Muqoronah, Tahlil, Tarjih* dan *Tahkim*. Metode ini berfungsi dan bertujuan untuk meneliti serta mengidentifikasi atas kualitas dan kuantitasnya sebuah hadis. Selain itu juga menganalisa darimanakah sumber hadis tersebut. Dalam kajian ini ini ada beberapa langkah untuk melakukan sebuah kritik *takhrij* hadis, diantaranya pertama adalah dengan mencari hadis mana yang akan ditakhrij. Kedua, menelaah apa yang terkandung, pesan dan kesan dalam hadis tersebut. Ketiga, mencari biografi para mukharrij yang mengumpulkan hadis yang ditakhrij dalam kitab at-Tarajim. Keempat, melakukan dan menganalisis keotentisitasan sebuah hadis (*Tausiq*). Keempat menentukan validitas hadis (*Tashih*). Kelima, membuat skema hadis baik dari sisi sanad ataupun sisi matan. Keenam, melakukan metode TMT3, yaitu *mentashih, muqaranah, tahlil, tarjih* dan *mentahkim* hadis yang ditakhrij tersebut. pada kajian ini langkah-langkah dalam *takhrij* hadis dilakukan dengan menggunakan sebuah aplikasi, yaitu pada aplikasi Shamelah (<https://shamela.ws/>) dan Ensiklopedia Hadis (<https://get.hadis.in/app>).

Dalam aplikasi-aplikasi tersebut langkah-langkah yang telah disebutkan itu digunakan untuk *mentakhrij* sebuah hadis dengan rumus kata kunci tertentu, yaitu potongan kalimat dari sebuah matan hadis yang akan ditakhrij. Adapun maksud dari

TMT3 itu maksudnya adalah; *tashih* merupakan metode kritik dalam sebuah hadis yang mana didalamnya menganalisa keshahihan sebuah hadis, mengkaji dan meneliti bagian sanad, matan, perawi dengan ketentuan atau aturan yang berlaku. Di Dalam *muqaranah*, metode yang digunakan adalah membandingkan bagian sanad dan matan apakah terdapat perbandingan diantara keduanya. Sedangkan *tahlil* adalah langkah selanjutnya dengan cara menganalisa dalam sanad dan matan pada hadis tersebut. Apakah perbedaan diantara keduanya dapat dikompromikan atau tidak. Adapun *tarjih* merupakan langkah selanjutnya dalam proses *takhrij* hadis menggunakan metode TMT3 yang mana didalamnya menganalisa dan menentukan atau mengambil hadis mana yang lebih unggul baik dari sisi matan maupun sisi sanad. Dan yang terakhir adalah langkah *tahkim* yang mana langkah ini merupakan langkah penentuan terakhir dalam menggunakan metode TMT3, dalam langkah terakhir ini memutuskan bagaimana keshahihan sebuah hadis (Dalimunthe, Reza Pahlevi; Rizki, Ahmad; Nunggal, Alria; Zulfa, Amanah Amnun; Saiddudin, Asep Hendra; Nurkholishoh, 2021).

c. Tinjauan Pustaka

Jika ditinjau secara etimologi kata *takhrij* merupakan kata yang disandingkan dengan beberapa bahasa Arab, diantaranya "*al-istinbath*" yang memiliki arti mengambil kesimpulan dari suatu hal, "*at-tadrib*" yang memiliki arti pendidikan dan dimaknai juga sebagai "*kharaja-yakhruju*" yang memiliki arti yang dikeluarkan serta "*at-tawjih*" yang memiliki arti mengarahkan atau menjelaskan suatu arah. Jika ditinjau dari maknanya dengan menyimpulkan pemaknaan para Alim Ulama, bahwasannya *takhrij* merupakan suatu kegiatan untuk mempertemukan sebuah matan hadis dan sanadnya (Dalimunthe, 2018, pp. 1-2). Atau dalam terminologi lainnya, ilmu *takhrij* ini merupakan seorang pengarang yang menyebutkan hadisnya dengan sanad miliknya pada kitabnya.

Tujuan diadakannya *takhrij* hadis ini adalah guna mengetahui sumber-sumber rujukan sebuah hadis dan status diterima atau ditolaknya sebuah hadis tersebut. Hasil dari *mentakhrij* sebuah hadis, banyak sekali manfaat yang dapat diambil, diantaranya dapat mengetahui ikatan banyak dan sedikitnya jalur periwayatan hadis yang sedang dikaji. Mengetahui kuat atau tidaknya suatu periwayatan. Dapat menentukan status hadis yang sedang dikaji seperti halnya shahih lighairihi, shahih lidzatihi hingga menemukan istilah-istilah yang selalu digunakan dalam studi Ilmu Hadis. Memudahkan orang bagi orang-orang yang ingin mengamalkan pembelajaran ketika mendapatkan suatu hadis yang maqbul. Menguatkan keimanan bahwa suatu hadis merupakan benar-benar dari Rasulullah SAW. Mengungkap penilaian penilaian ulama tentang ketsiqahan seseorang. Mengetahui berbagai corak pengetahuan ulama terhadap jarh wa ta'dil.

Dalam melakukan *pen-takhrij-an* ada dua cara yang bisa dilakukan, yaitu cara pertama mengikuti cara *mutaqaddimin* dan *mutaakhirin* dengan menggunakan bantuan kitab langsung. Mencari kata kunci hadis, biografi dan lainnya langsung dengan melihat kepada fisik kitabnya. Adapun cara yang kedua yaitu dengan mengikuti cara para kontemporer sebagaimana teknologi semakin berkembang maka dilakukan dengan menggunakan aplikasi. Dalam aplikasi ini sama halnya mencari secara manual akan tetapi menjadi lebih praktis dan mudah karena semua kita yang dibutuhkan sudah ada di dalam aplikasi tersebut dan mempersingkat waktu dalam pengerjaannya. Salah satu karya aplikasi *takhrij* yang digunakan pada masa kontemporer ini adalah maktabah syamilah.

Hadis

Jika ditinjau secara etimologi, kata hadis merupakan bentuk dari kata benda yang asal katanya adalah "al-tahdis" dan memiliki arti pembicaraan. Akan tetapi kata hadis juga mempunyai refleksi kata lain, seperti jadid yang artinya baru, qarib yang artinya dekat dan khabar yang artinya wacana atau barita (Rofiah, 2018, pp. 1–2). Adapun jika kata hadis tersebut ditinjau dari segi terminologi ada beberapa pengertian yang diambil dari para ulama yang mana didalamnya juga terdapat perbedaan mengenai pengertian ahli ushul dan ahli hadis. Ulama ahli hadis memberi pengertian hadis secara arti sempit dan luas. Pengertian hadis secara sempit sebagaimana dari Mahmud Thahan yang dikutip dalam buku Studi Ilmu Hadis (Rofiah, 2018, pp. 2–3) adalah:

“Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan ataupun perbuatan atau persetujuan atau sifat”.

Sedangkan pengertian hadis secara luas menurut ahli hadis sebagaimana menurut Ath-Thiby mengemukakan bahwasannya hadis itu bukan hanya tentang sabda Nabi SAW, perbuatan dan *taqrir* beliau atau yang disebut dengan hadis *marfu'*, akan tetapi meliputi juga sabda, perbuatan, *taqrir* para sahabat atau yang dikenal dengan hadis *mauquf* serta dari tabi'in atau yang dikenal dengan hadis *maqthu* (Rofiah, 2018, p. 3). Adapun pengertian lain menurut ulama ahli Ushul sebagaimana yang dikutip dalam buku Studi Ilmu Hadis adalah (Rofiah, 2018, p. 3):

“Segala perkataan, segala perbuatan dan segala taqrir nabi SAW yang bersangkutan paut dengan hukum”.

Ada kata-kata lain yang sering digunakan juga dalam penyebutan hadis, diantaranya seperti khabar, sunnah dan juga atsar. Tidak ada perbedaan yang signifikan jika diartikan, maksudnya kata-kata tersebut dapat digunakan untuk maksud yang sama yaitu hadis. Akan tetapi di dalamnya juga memiliki perbedaan. Jika diartikan hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan ataupun sebuah ketetapan. Sedangkan sunnah merupakan segala sesuatu yang dianjurkan, dilarang dan diperintahkan oleh Nabi SAW baik dalam perbuatan maupun perkataan dan hal tersebut merupakan kebiasaan yang selalu dilakukan berulang kali. Adapun khabar adalah segala sesuatu yang datang dari selain Nabi SAW dan atsar adalah segala sesuatu yang berasal dari sahabat.

Amalan

Dalam KBBI kata amalan berasal dari kata amal yang artinya perbuatan meliputi perbuatan baik dan buruk. Adapun amalan biasanya lebih condong kepada perbuatan baik, suatu perbuatan atau bacaan yang mesti dilakukan dalam rangkaian ibadah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Banyak sekali amalan yang bisa dilakukan oleh umat manusia terutama umat Muslim dianjurkannya agar beramal shalih, amalan-amalan yang merujuk kepada kebaikan dan merujuk kepada ridho Allah SWT. Islam selalu mengajarkan kebaikan yang mengarah kepada keselamatan. Dengan demikian sebagaimana dalam kajian ini membahas hadis bab wasiat pasal tentang amalan-amalan yang tidak akan putus walaupun ia meninggal.

Dalam hal ini Islam menunjukkan bahwa setiap amalan tidak akan sia-sia, setiap hal nya akan menghasilkan kebaikan dan pahala juga. Apalagi Allah dapat memberikan pahala walaupun kita telah meninggal. Hal ini memberikan pemberitahuan dan peringatan bahwasannya amalan-amalan tersebut adalah amalan yang utama untuk dilakukan karena pahalanya tidak main-main, yaitu hingga hari kiamat tiba. Padahal semua amalan kita akan terputus jika kita meninggal, tetapi ada beberapa perkara yang pahalanya akan terus mengalir. Seperti dalam kajian *takhrij* hadis ini, didalam sebuah hadis dijelaskan bahwasannya ada tiga perkara atau amalan yang bisa dilakukan dan pahalanya tidak terputus walaupun telah meninggal, yaitu sedekah, ilmu yang bermanfaat dan juga anak yang shalih dan selalu mendoakan kedua orang tuanya.

2. Hasil Penelitian

a. Matan Hadis

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Apabila salah seorang meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; Sedekah yang terus-menerus mengalir, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang selalu mendoakannya."

b. Kandungan hadis secara Ijmali

Hadis yang disebutkan diatas merupakan hadis tentang amalan yang bisa sampai kepada mayit setelah meninggal. Di dalam hadis tersebut dijelaskan bahwasannya semua amalan manusia yang dilakukan dimuka bumi itu akan terputus kecuali tiga hal yang bisa dibawa sampai akhirat dan bisa sampai kepada mayit, diantaranya sedekah yang terus-menerus, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shaleh yang selalu mendo'akannya.

Hadis diatas seolah-olah memperingati dan memberitahu umat manusia agar senantiasa berbuat baik selama di dunia, terutama dalam tiga perkara yang disebutkan dalam hadis tersebut. Dengan demikian, hadis ini mengandung banyak pelajaran yang dapat diambil darinya, diantaranya; Pertama, setiap perbuatan shalih yang dilakukan di dunia tidak membuatnya terputus dari pahalanya walaupun sudah meninggal. Dalam arti lain hadis ini memperingati agar kita terus berburu dan berlomba-lomba dalam kebaikan dengan tujuan mencari ridha Allah dan beribadah hanya untuk Allah semata. Kedua, Allah tidak memutuskan sebuah pahala walapun seseorang telah meninggal. Hal tersebut merupakan bukti nyata atas besarnya Karunia Allah SWT. Oleh karena itu walaupun keadaannya sudah meninggal namun ada beberapa perkara yang selalu menopang terhadap pahalanya, yaitu sedekah yang terus menerus dalam bentuk apapun dan terpenting adalah yang dimanfaatkan untuk kepentingan dan kebijakan umum serta dimanfaatkan dalam bentuk ibadah. Kemudian ilmu yang bermanfaat yang mana ilmu ini merupakan ilmu syari'at yang terus dipelajari, dikaji dan dipahami serta tak lupa untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya juga diajarkan kepada orang lain. Perkara yang terakhir adalah bak sebuah harta yaitu anak shalih yang selalu mendoa'kan orang tuanya dimanapun dan kapanpun ia berada (Syakhrani & Khalidiyah, Nida, Khairun; Jannah, 2022, pp. 361–362).

c. Deskripsi singkat biografi *Mukharrij*

Dalam hadis yang dibahas dalam kajian ini, terdapat lima Mukharrij yang mengumpulkan hadis ini, diantaranya:

1) Imam Muslim

Nama lengkapnya Imam Muslim adalah Muslim bin Hijaj bin Muslim, wafat pada tahun 204 H. Beliau mengakui bahwa Yahya bin Ayub dan Qutabaih merupakan dua diantara guru-gurunya. Beliau juga mengakui Muhammad bin Isa bin Suwarah bin Musa ad-Dhihak sebagai seorang muridnya. Menurut pendapat Ibn Hajar, Imam Muslim merupakan seseorang yang tsiqah hafidz, seorang Imam, Alim Fiqh dan juga Mushanif.

2) Imam Abu Dawud

Nama lengkap Abi Dawud adalah Sulaiman bin al-Ash'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amr bin Imran, wafat pada 275 H di kota Bashrah. Beliau mengakui bahwa Ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muadz bin Zuhair merupakan salah satu gurunya. Beliau juga mengakui bahwasannya Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dhahak merupakan seorang muridnya. Menurut pendapat Ibn Hajar beliau merupakan seseorang yang tsiqah, hafidz, mushanif dan merupakan Ulama besar

3) Imam Tirmidzi

Nama lengkap Imam Tirmidzi adalah Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dhahak, wafat pada tahun 279 H atau pada tahun 275 H. Beliau mengakui bahwa Ali bin Hajar merupakan salah satu gurunya. Pendapat Ibn Hajar, Imam Tirmidzi merupakan seseorang yang tsiqah tsabit.

4) Sunan Nasa'i

Nama lengkap Imam Nasa'i adalah Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali bin Sinan bin Bahri bin Dinar, wafat pada tahun 302 H atau pada tahun 303 H. Beliau mengakui bahwasannya Ali bin Hujrin merupakan salah seorang gurunya. Menurut pendapat Ibn Hajar, Imam Nasa'i merupakan seseorang yang hafiidz.

d. Otentisitas Hadis

1) Shahih Muslim Jilid 5 Halaman 73 Hadis Nomor 1631

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبِيبٍ، وَقُتَيْبَةُ (بِعْنِي ابْنِ سَعِيدٍ)، وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ (هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ)، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنِ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ» (Al-Nisaburi, n.d.)

2) Sunan Abi Dawud Jilid 3 Halaman 77 Hadis Nomor 2880

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سَلِيمَانَ الْمُؤَدَّبُ، قَالَ: نَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ سَلِيمَانَ - يَعْنِي: ابْنَ بِلَالٍ - عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَرَاهُ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ» (Ibin al-Ash'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amr bin Imran, n.d.)

3) Sunan Tirmidzi Jilid 3 Halaman 53 Hadis Nomor 1376

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ:» صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ (Ibn Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dhahak, 1996)

4) Sunan Nasa'i Jilid 6 Halaman 251 Hadis Nomor 3651

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ: حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَ» (Ibnn Syu'aib bin 'Ali bin Sinan bin Bahri bin Dinar, 1930)

Dapat disimpulkan bahwa nya hadis diatas memiliki empat alamat hadis dalam mashadir ashliyyah. Kitab-kitab yang terdapat dalam al-mashadir adalah, kitab Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi dan Sunan Nasa'i. Yang mana di dalam keempat kitab tersebut merupakan sanad yang tersandar pada tabi'in Abi Hurairah. Dengan demikian hadis tersebut memiliki 4-1 sama dengan 3 tabi. Dalam hadis ini tidak terdapat syahid.

e. Validitas Hadis

1) Riwayat Shahih Muslim

a) Abi Hurairah

Nama lengkap Abi Hurairah adalah 'Abdu ar-Rahman bin Shakhr, wafat pada tahun 57 H/58 H/59 H. Beliau mengakui bahwa Abd ar-Rahman bin Ya'qub merupakan muridnya. Menurut pendapat Ibn Hajar, Abi Hurairah merupakan seorang sahabat yang agung dan juga sahabat yang *hafidz*.

b) Bapaknya Al-'Ala'i

Nama lengkap Bapaknya Al-'Alai adalah Abd ar-Rahman bin Ya'qub, wafat pada tahun 101 H atau pada tahun 110 H. Beliau mengakui bahwa Abi Hurairah adalah salah satu gurunya. Beliau juga mengakui bahwasannya Al-'Alai yang merupakan anaknya adalah salah seorang muridnya. Menurut pendapat Ibn Hajar, Abd ar-Rahman bin Ya'qub merupakan seorang yang *tsiqah*.

c) Al-'Ala'i

Nama lengkap Al-'Alai adalah Al-'Alai bin Abd ar-Rahman bin Ya'qub, wafat pada tahun 130 H/132 H/139 H. Beliau mengakui bahwa Abd ar-Rahman bin Ya'qub yang merupakan seorang ayahnya adalah salah satu gurunya. Beliau juga mengakui bahwasannya Ismail atau yang dikenal dengan Ibn Ja'far merupakan salah seorang muridnya. Menurut pendapat Ibn Hajar beliau adalah seorang yang *shuduh rubbama wa hum*.

d) Ismail (Ibn Ja'far)

Nama lengkap Ismail adalah Ismail bin Ja'far bin Abi Katsir, wafat pada tahun 180 H di kota Baghdad. Beliau mengakui bahwa Al-'Alai merupakan salah satu gurunya. Beliau juga mengakui bahwasannya Ibn Hujrin merupakan salah seorang muridnya. Menurut pendapat Ibn Hajar beliau merupakan seorang yang *tsiqah tsabit*.

e) Ibn Hujrin

Nama lengkap Ibn Hujrin adalah 'Ali bin Hujrin bin Iyas bin Muqatil bin Mukhadish bin Mishmarah bin Khalid, wafat pada tahun 241 H, 243

H, 244 H. Beliau mengakui bahwa Ismail atau yang dikenal dengan Ibn Ja'far merupakan salah satu gurunya. Akan tetapi Qutabaih tidak tercantum dalam daftar pengakuan muridnya dan dalam thabaqah periwayatan hadis ini beliau hanya mengakui Imam Muslim sebagai salah satu muridnya. Menurut pendapat Ibn Hajar, Ibn Hujrin merupakan seseorang yang *tsiqah hafidz*.

f) Qutabaih (Ibn Sa'id)

Nama lengkap Qutabaih adalah Qutabaih bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin Abdillah, wafat pada tahun 230 H atau 241 H. Nama Ibn Hujrin tidak ada dalam daftar pengakuan guru Qutabaih, akan tetapi dalam thabaqah periwayatan ini Qutabaih hanya mengakui Ismail bin Ja'far bin Abi Katsir sebagai salah satu gurunya. Nama Yahya bin Ayub juga tidak ada dalam daftar pengakuan murid Qutabaih, akan tetapi dalam thabaqah periwayatan ini Qutabaih hanya mengakui Imam Muslim sebagai salah seorang muridnya. Menurut pendapat Ibn Hajar beliau merupakan seseorang yang *tsiqah tsabit*.

g) Yahya bin Ayub

Nama lengkap Yahya bin Ayub adalah Yahya bin Ayub, wafat pada tahun 233 H atau pada tahun 234 H. Nama Qutabaih tidak ada dalam daftar pengakuan guru Yahya bin Ayub, akan tetapi dalam thabaqah periwayatan hadis ini Yahya bin Ayub hanya mengakui Ismail bin Ja'far bin Abi Katsir sebagai salah satu gurunya. Beliau juga mengakui bahwasannya Imam Muslim merupakan salah seorang muridnya. Menurut pendapat Ibn Hajar, Yahya merupakan seseorang yang *tsiqah 'abid*

2) Riwayat Sunan Abu Dawud

a) Abi Hurairah

Nama lengkap Abi Hurairah adalah 'Abdu ar-Rahman bin Shakhri, wafat pada tahun 57 H/58 H/59 H. Beliau mengakui bahwa Abd ar-Rahman bin Ya'qub merupakan muridnya. Menurut pendapat Ibn Hajar, Abi Hurairah merupakan seorang sahabat yang agung dan juga sahabat yang hafidz.

b) Bapaknya Al-'Ala'i

Nama lengkap Bapaknya Al-'Alai adalah Abd ar-Rahman bin Ya'qub, wafat pada tahun 101 H atau pada tahun 110 H. Beliau mengakui bahwa Abi Hurairah adalah salah satu gurunya. Beliau juga mengakui bahwasannya Al-'Alai yang merupakan anaknya adalah salah seorang muridnya. Menurut pendapat Ibn Hajar, Abd ar-Rahman bin Ya'qub merupakan seorang yang *tsiqah*.

c) Al-'Ala'i bin Abd ar-Rahman

Nama lengkap Al-'Alai adalah Al-'Alai bin Abd ar-Rahman bin Ya'qub, wafat pada tahun 130 H/132 H/139 H. Beliau mengakui bahwa Abd ar-Rahman bin Ya'qub yang merupakan seorang ayahnya adalah salah satu gurunya. Beliau juga mengakui bahwasannya Sulaiman merupakan salah seorang muridnya. Menurut pendapat Ibn Hajar beliau adalah seorang yang *shuduq rubbama wa hum*.

d) Sulaiman

Nama lengkap Sulaiman adalah Sulaiman bin Bilal, wafat pada tahun 172 H atau pada tahun 177 H di kota Madinah. Beliau mengakui bahwa Al-'Alai bin Abd ar-Rahman merupakan salah satu gurunya. Beliau juga mengakui bahwasannya Ibn Wahab merupakan salah seorang muridnya. Menurut pendapat Ibn Hajar, Sulaiman merupakan seseorang yang *tsiqah*.

e) Ibn Wahab

Nama lengkap Ibn Wahab adalah Abdillah bin Wahab bin Muslim, wafat pada tahun 197 H di Mesir. Beliau mengakui bahwa Sulaiman merupakan salah satu gurunya. Beliau juga mengakui bahwasannya Ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muadz bin Mu'adz merupakan salah seorang muridnya. Menurut pendapat Ibn Hajar, Ibn Wahab adalah seseorang yang *tsiqah hafiidz* dan *abid*.

f) Ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muadz bin Mu'adz

Nama lengkap Ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muadz bin Mu'adz adalah Ar-Rabi' bin Sulaiman bin Abd aj-Jabar bin Kamal, wafat pada tahun 270 H di kota Mesir. Beliau mengakui bahwa Ibn Wahab merupakan salah satu gurunya. Beliau juga mengakui bahwasannya Imam Dawud merupakan salah seorang muridnya. Menurut pendapat Ibn Hajar terhadap Ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muadz bin Mu'adz yaitu merupakan seseorang yang *tsiqah*.

3) Riwayat Sunan Tirmidzi

a) Abi Hurairah

Nama lengkap Abi Hurairah adalah 'Abdu ar-Rahman bin Shakhri, wafat pada tahun 57 H/58 H/59 H. Beliau mengakui bahwa Abd ar-Rahman bin Ya'qub merupakan muridnya. Menurut pendapat Ibn Hajar, Abi Hurairah merupakan seorang sahabat yang agung dan juga sahabat yang *hafidz*.

b) Bapakny Al-'Alai

Nama lengkap Bapakny Al-'Alai adalah Abd ar-Rahman bin Ya'qub, wafat pada tahun 101 H atau pada tahun 110 H. Beliau mengakui bahwa Abi Hurairah adalah salah satu gurunya. Beliau juga mengakui bahwasannya Al-'Alai yang merupakan anaknya adalah salah seorang muridnya. Menurut pendapat Ibn Hajar, Abd ar-Rahman bin Ya'qub merupakan seorang yang *tsiqah*.

c) Al-'Alai bin Abd ar-Rahman

Nama lengkap Al-'Alai bin Abd ar-Rahman adalah Al-'Alai bin Abd ar-Rahman bin Ya'qub, wafat pada tahun 130 H/132 H/139 H. Beliau mengakui bahwa Abd ar-Rahman bin Ya'qub yang merupakan seorang ayahnya adalah salah satu gurunya. Beliau juga mengakui bahwasannya Ismail atau yang dikenal dengan Ibn Ja'far merupakan salah seorang muridnya. Menurut pendapat Ibn Hajar beliau adalah seorang yang *shuduq rubbama wa hum*.

d) Ismail bin Ja'far

Nama lengkap Ismail adalah Ismail bin Ja'far bin Abi Katsir, wafat pada tahun 180 H di kota Baghdad. Beliau mengakui bahwa Al-'Alai merupakan salah satu gurunya. Beliau juga mengakui bahwasannya Ibn Hujrin merupakan salah seorang muridnya. Menurut pendapat Ibn Hajar beliau merupakan seorang yang *tsiqah hafiidz*.

e) Ali bin Hujrin

Nama lengkap Ibn Hujrin adalah 'Ali bin Hujrin bin Iyas bin Muqatil bin Mukhadish bin Mishmarah bin Khalid, wafat pada tahun 241 H, 243 H, 244 H. Beliau mengakui bahwa Ismail atau yang dikenal dengan Ibn Ja'far merupakan salah satu gurunya. Beliau juga mengakui bahwasannya Imam Tirmidzi merupakan salah seorang muridnya. Menurut pendapat Ibn Hajar, Ibn Hujrin merupakan seseorang yang *tsiqah hafidz*.

4) Riwayat Sunan An-Nasa'i

a) Abi Hurairah

Nama lengkap Abi Hurairah adalah 'Abdu ar-Rahman bin Shakhr, wafat pada tahun 57 H/58 H/59 H. Beliau mengakui bahwa Abd ar-Rahman bin Ya'qub merupakan muridnya. Menurut pendapat Ibn Hajar, Abi Hurairah merupakan seorang sahabat yang agung dan juga sahabat yang *hafidz*.

b) Bapaknya Al-'Ala'i

Nama lengkap Bapaknya Al-'Alai adalah Abd ar-Rahman bin Ya'qub, wafat pada tahun 101 H atau pada tahun 110 H. Beliau mengakui bahwa Abi Hurairah adalah salah satu gurunya. Beliau juga mengakui bahwasannya Al-'Alai yang merupakan anaknya adalah salah seorang muridnya. Menurut pendapat Ibn Hajar, Abd ar-Rahman bin Ya'qub merupakan seorang yang *tsiqah*.

c) Al-'Ala'i bin Abd ar-Rahman

Nama lengkap Al-'Alai adalah Al-'Alai bin Abd ar-Rahman bin Ya'qub, wafat pada tahun 130 H/132 H/139 H. Beliau mengakui bahwa Abd ar-Rahman bin Ya'qub yang merupakan seorang ayahnya adalah salah satu gurunya. Beliau juga mengakui bahwasannya Ismail atau yang dikenal dengan Ibn Ja'far merupakan salah seorang muridnya. Menurut pendapat Ibn Hajar beliau adalah seorang yang *shuduq rubbama wa hum*.

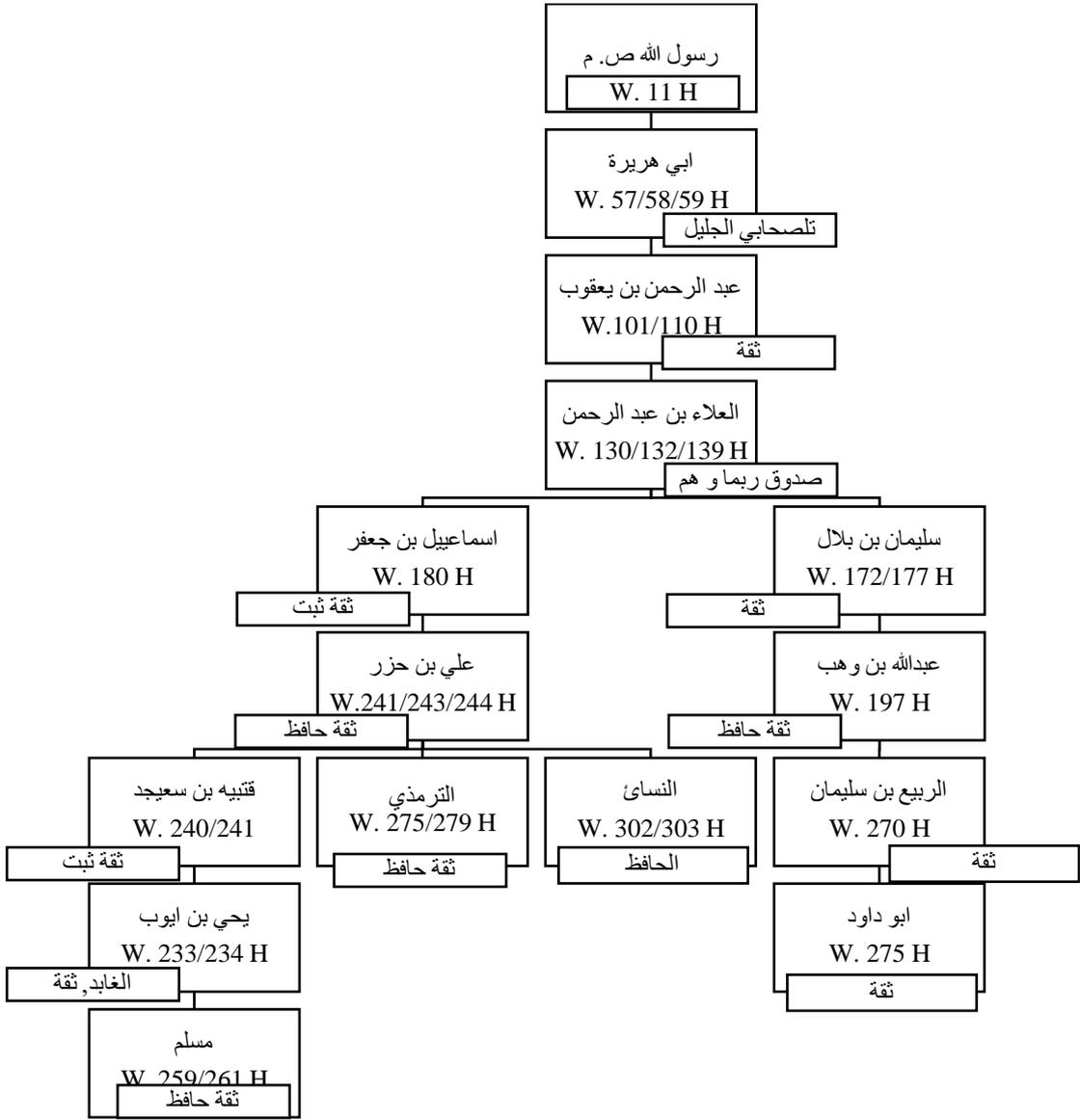
d) Ismail

Nama lengkap Ismail adalah Ismail bin Ja'far bin Abi Katsir, wafat pada tahun 180 H di kota Baghdad. Beliau mengakui bahwa Al-'Alai merupakan salah satu gurunya. Beliau juga mengakui bahwasannya Ibn Hujrin merupakan salah seorang muridnya. Menurut pendapat Ibn Hajar beliau merupakan seorang yang *tsiqah tsabit*.

e) Ali bin Hujrin

Nama lengkap Ibn Hujrin adalah 'Ali bin Hujrin bin Iyas bin Muqatil bin Mukhadish bin Mishmarah bin Khalid, wafat pada tahun 241 H, 243 H, 244 H. Beliau mengakui bahwa Ismail atau yang dikenal dengan Ibn Ja'far merupakan salah satu gurunya. Beliau juga mengakui bahwasannya Imam Nasa'i merupakan salah seorang muridnya. Menurut pendapat Ibn Hajar, Ibn Hujrin merupakan seseorang yang *tsiqah hafidz*.

f. Validitas Hadis



Gambar 1 Bagan tersambung dan terputusnya sanad dalam sebuah periwayatan.

صحيح مسلم	سنن الترمذي	سنن النسائي	سنن ابو داود
<p>إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلا مِنْ ثَلَاثَةٍ: مَنْ صَدَقَهُ جَارِيَةٌ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ.</p>	<p>إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَهُ جَارِيَةٌ، وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ</p>	<p>إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: مَنْ صَدَقَهُ جَارِيَةٌ، وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ</p>	<p>إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءٍ: مَنْ صَدَقَهُ جَارِيَةٌ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ</p>

g. Analisis TMT3
1) Tashih Hadis

- Hadis yang pertama adalah hadis riwayat Muslim, dinilai shahih karena sanadnya yang bersambung serta didalamnya tidak ada syad dan illat.

- Hadis yang kedua adalah hadis riwayat Sunan Abu Dawud dinilai shahih karena sanadnya bersambung dan tidak memiliki illat dan syadz didalamnya.
- Hadis yang ketiga adalah hadis riwayat Sunan Tirmidzi yang dinilai hasan shahih karena sanadnya bersambung dan tidak ada illat dan syadz didalamnya.
- Hadis yang keempat adalah hadis riwayat Sunan Nasa'I dinilai shahih karena sanadnya tersambung dan tidak terdapat illat dan syadz didalamnya.

Di dalam periwayatan atau thabaqah perawi, dinyatakan bahwa setiap rawi yang terdapat dalam keempat kitab tersebut tingkatannya adalah tsiqah.

2) *Muqoronah*

Seluruh sanad dalam keempat kitab tersebut bersambung kecuali pada alamat Shahih Muslim. Hal demikian dapat diketahui dari biografi para perawi dalam setiap thabaqah, menerimanya dan menyampaikan hadis tersebut dan pengakuan guru terhadap murid ataupun pengakuan murid terhadap guru serta penilaian dari para ulama terhadap perawi yang menyatakan para perawi tersebut berada pada tingkatan tsiqah (adil dan dhabit) dan tidak ada kecacatan padanya. Akan tetapi keputusan sanad dalam riwayat Imam Muslim terputus karena tidak adanya pengakuan guru terhadap murid dan pengakuan murid terhadap guru diantara Qutabaih dan Yahya dan kedua perawi tersebut menyebutkan pengakuan murid atau guru pada perawi thabaqat sebelumnya yaitu pada Ismail bin Ja'far.

Adapun dalam ke-empat matan tersebut memiliki beberapa perbedaan dalam tekstualnya seperti menggunakan huruf athaf dan tidaknya yang menyebabkan pula terhadap perubahan harakat. Akan tetapi hal itu tidak mengubah dan menjadikan setiap matan tersebut syadz karena maksud dan arti ke-4 matan tersebut sama.

3) *Tahlil*

Sanad dari kitab hadis Shahih Muslim mempunyai jumlah 8 silsilah periwayat untuk sampai kepada Rasulullah SAW. Sanad dari kitab hadis Sunan Abu Dawud mempunyai 7 silsilah periwayat untuk sampai kepada Rasulullah SAW. Sanad dari kitab hadis Sunan Tirmidzi dan Sunan Nasa'i mempunyai 6 silsilah periwayatan untuk sampai kepada Rasulullah SAW. Dalam ke-4 kitab tersebut sanad nya semuanya baik dan jelas.

4) *Tarjih*

Ada perbedaan dalam redaksi matan jika dibandingkan dalam keempatnya yang terdapat pada pemakaian huruf athaf dan tidaknya serta perubahan syakal dalam beberapa kalimat. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan redaksi matan menjadi syadz karena makna dan arti dari redaksi matan hadis keempat tersebut sama maksudnya.

5) *Tahkim*

Kualitas hadis dari keempat kitab hadis tersebut dinyatakan shahih karena tersambungannya sanad dan para perawinya yang berada di tingkatan tsiqah.

3. Kesimpulan

Kajian ini menyajikan kritik studi hadis mengenai *takhrij* hadis terhadap salah satu hadis tentang amalan yang tidak akan putus walaupun meninggal. Kajian ini menggunakan metode TMT3, yaitu *Tashih, Muqaranah, Tahlil, Tarjih* dan *Tahkim* dengan diawali mencari kata kunci pada kalimat yang terdapat dalam sebuah matan hadis. Dengan demikian dari kajian ini menghasilkan studi mengenai status, kualitas dan kuantitas sebuah hadis.

Kualitas keempat hadis dari hadis yang *ditakhrij* dalam kajian ini merupakan hadis-hadis yang shahih karena bersambungannya sanad dan tingkatan atau pendapat ulama terhadap perawinya berada dalam tingkatan tsiqah. Kuantitas keempat hadis ini tergolong kepada golongan ahad yang masyhur, karena diriwayatkan oleh lebih dari dua orang periwayat. Keempat hadis ini juga merupakan hadis marfu yang mana hadis ini sampai kepada Rasulullah SAW.

Kajian dan penelitian ini tentunya masih memiliki keterbatasan didalamnya, karena kajian ini menggunakan bantuan aplikasi maktabah syamilah dan ensiklopedia yang mana kita tidak menggunakan bentuk buku fisik aslinya. Keterbatasan disini terletak pada penulis yang tidak melihat dan memegang langsung buku fisik dan mencarinya secara langsung dan tidak memuat pembahasan secara mendetail. Oleh karena itu diharapkan di masa yang akan datang ada kajian lanjutan yang lebih komprehensif dengan menggunakan basis aplikasi lainnya ataupun basis manual.

Referensi

- Adriyanto, Are; Vera, Susanti; Dalimunthe, R. P. (2022). Keutamaan Sujud dalam Shalat Studi *Takhrij* dan Syarah Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 649–658.
- Al-Nisaburi, M. bin al-Hi. bin M. al-Q. (n.d.). □ *Al-Jami Al Shahih "Shahih Muslim" Jilid 5*. Dar At-Taba'at Al-Amirah. <https://shamela.ws/>
- Alif, M. (2010). Hadis Ditinjau Dari Kuantitas Sanad. *Asy-Syifa Jurnal Tafsir & Hadis*, 01(01).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Daring*. Kementria Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Indonesia; Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/amalan>
- Dalimunthe, Reza Pahlevi; Rizki, Ahmad; Nunggal, Alria; Zulfa, Amanah Amnun; Saiddudin, Asep Hendra; Nurkholishoh, S. (2021). Studi *Takhrij* Hadis Menggunakan Metode *Tashih, Muroronah, Tahlil, Tarjih, Dan Tahkim* (TMT3) Terhadap Hadis Tentang Penyebaran Covid-19. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 3(1).
- Dalimunthe, R. P. (2018). *Takhrij* Hadis. Ilmu Hadis 15 Press.
- Hidayat, A. (2018). Metode *Takhrij* Hadis Digital dan Aplikasinya pada Hadis Spionase. *Al-Ahkam; Jurnal Hukum, Sosial Dan Keuangan*, 14(1), 39. <https://doi.org/10.37035/ajh.v14i1.1481>
- Ibin al-Ash'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amr bin Imran, S. (n.d.). *Sunan Abi Dawud ma'a Syarhihi Jllid 3*. Ansari Press. <https://shamela.ws/>
- Ibn Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dhahak, M. (1996). *Al-Jami' al-Kabiir (Sunan Tirmidzi)*
- Ashri Hikmayanti Fatimah/ *Takhrij Hadis Dengan Metode Tashih, Muqoronah, Tahlil, Tarjih Dan Tahkim (TMT3) Terhadap Hadis Tentang Perkara Yang Tidak Putus Hingga Meninggal*

- Jilid 3*. Dar Al-Gharib Al-Islami. <https://shamela.ws/>
- Ibnn Syu'aib bin 'Ali bin Sinan bin Bahri bin Dinar, A. (1930). *Sunan An-Nasa'i Jilid 6*. Perpustakaan Komersial Besar. <https://shamela.ws/>
- Mujibatun, S. (2014). Paradigma Ulama Dalam Menentukan Kualitas Hadis Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Umat Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 201–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsk.v14i1.655>
- Ridzwan, & Zakirullah, A. (2017). TAKHRIJ AL-FURU' 'ALA AL-USUL DALAM PENGISBATAN HUKUM SYARAK: SOROTAN SEJARAH HUKUM ISLAM (*Takhrij al-Furu' 'ala al-USul in Deducing Shariah Laws: An Overview of Islamic Legal History*). *Jurnal Al-Tamaddun*, 12(2), 87–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/JAT.vol12no2.7>
- Rofiah, K. (2018). Studi Ilmu Hadis. In *IAIN PO Press* (2nd ed.). IAIN PO Press.
- Sholeh, J. (2022). Telaah Pemetaan Hadis Berdasarkan Kuantitas Sanad. *BAYAN LIN NAS: Jurnal Dakwah Islam*, 6(1), 33–50. <https://doi.org/10.28944/bayanlinnaas.v6i1.700>
- Srifariyati. (2020). Urgensi Ilmu Jarah Wa Ta'dil Dalam Menentukan Kulaitas Hadis. *Jurnal Madaniyah*, 10, 131–146.
- Syakhrani, A. W., & Khalidiyah, Nida, Khairun; Jannah, N. N. N. (2022). Petunjuk Rasulullah SAW Tentang Keutamaan Orang Yang Berilmu. *Adiba: Journal of Education*, 2(3), 358–367.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).